
Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya

Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi & I Wayan Sudiarta

Willy Himawan¹

INTISARI

Visualisasi tradisi seringkali muncul pada karya-karya kontemporer dalam bentuk tanda-tanda ataupun penanda yang mengaitkannya pada pola-pola visualisasi pada karya-karya tradisi, seperti: batik, lukisan wayang, tarian dan sebagainya. Di-karenakan oleh beragamnya media serta jenis karya seni pada perkembangan seni rupa kontemporer, maka proses pendataan terhadap karya-karya kontemporer dalam kajian mengenai seni, kemudian mengarah pada pembacaan terhadap tanda-tanda (visual) kultural yang diberikan oleh karya seni, dengan diiringi perkembangan kultural yang menyertainya. Cultural studies kemudian beranjak istilahnya menjadi kultur visual (visual culture).

Karya-karya digolongkan pada beberapa golongan karya yang mengambil visual tradisi sebagai tema (konteks), sebagai berikut; 1. Kelompok karya yang secara lugas menampilkan artefak, visualisasi tradisi tanpa melakukan perubahan terhadap bentuk representasi awal. 2. Kelompok karya yang melakukan deformasi bentuk terhadap representasi awal visualisasi tradisi.

Fokus penelitian ini ditujukan pada karya Seniman Haryadi Suadi dan I Wayan Sudiarta. Di Indonesia, nilai tradisi tidak sepenuhnya dilampau (dimatikan) oleh nilai-nilai modern, melainkan menjadi sebuah nilai yang hidup bersama. Penelitian ditajamkan pada pemilihan dua seniman yang masing-masing mewakili 2 golongan karya visualisasi tradisi, agar dapat memberikan asumsi-asumsi awal yang komprehensif. Meninjau kasus munculnya visualisasi tradisi pada karya-karya seni lukis kontemporer ini sebagai wacana artistik sosial budaya. Dalam golongan penggunaan tradisi tanpa perubahan, dipilih seniman I Wayan Sudiarta, sebab ia membuat perubahan dalam karya-karyanya, sehingga secara visual berbeda dengan karya-karya seni lukis tradisi Bali serta turunannya. Namun demikian, sekaligus memberikan jejak visual tradisi yang kental pada subjek penari dan

¹ Willy Himawan, M.Sn. Staf Pengajar di Prodi Seni Rupa Institut Teknologi Bandung

komposisi lukisan wayang tradisi. Dalam golongan penggunaan tradisi dengan perubahan, dipilih seniman Haryadi Suadi, sebab karya-karyanya menunjukkan perubahan yang hampir bertolak arah dengan Sudiarta, sehingga unsur-unsur rupa yang dihasilkan cenderung menjadi sangat bebas, namun tetap mengingatkan pada unsur rupa tradisi.

Kata kunci: visual studies, deformasi visual tradisi, konteks seni

ABSTRACT

Visualization of tradition often appears in contemporary works in the form of signs or markers that link it to the visualization of patterns in the tradition of works such as batik , wayang painting , dance and so on. Due to the diversity of media and type of artwork on the development of contemporary art , the data processing of the contemporary works then leads to the reading of signs (visual) cultural given by the artwork , which is accompanied by the development of accompanying cultural, the term of cultural studies moved into visual culture (visual culture).

The works are classified in several classes of work that takes a visual tradition as a theme (context) , as follows ; 1. The group 's work that simply displaying artifacts , visualization of tradition without making changes to the shape of the initial representation . 2. The Group's work that deforming the shape of the initial representation visualization tradition.

Research Focus On Artists Haryadi Suadi and I Wayan Sudiarta In Indonesia , the value of the tradition is not completely exceeded (turned off) by modern values, but rather becomes a coexistent values. Research sharpened on the selection of two artists whose each represent 2 classes of work in order to provide a comprehensive assumptions initial review of the case of the emergence visualization of tradition in the works of contemporary art as a socio-cultural artistic discourse. In the group with no change, selected artist I Wayan Sudiarta, Sudiarta did make changes in his works that are visually different from the works of Balinese traditional painting and derivatives. But however, it's providing a strong trace of visual on the composition of tradition

paintings like dancers and wayang tradition painting.

In the change of tradition's group, selected artists Haryadi Suadi, because his works show changes almost in opposite directions with Sudiarta, so that such elements are produced to be very free, but still reminiscent of the elements of such a tradition .

(Keywords : visual studies, visual deformation traditio , art context)

A. Seni Rupa Kontemporer Indonesia Kini

Perkembangan seni rupa Indonesia kini melaju bersama perkembangan seni rupa lain yang dihasilkan berbagai masyarakat di dunia. Perkembangan ini disebut seni rupa kontemporer, dianggap sebagai cermin perkembangan dan perubahan masyarakat kontemporer yang bersifat global. Peneliti seni rupa kebangsaan Australia, Caroline Turner, menyimpulkan bahwa:

“(t)oday’s contemporary art is a product of tradition, historical cultural encounters, the confrontation with the West in more modern times, and the recent economic, technological and information changes which has pushed the world towards a ‘global’ culture and greatly accelerated those interactions”.

Penjelasan Turner ini bisa dipahami sudah melampaui anggapan tradisional seni yang memahami bahwa ekspresi seni hanyalah bagian dari tradisi hidup dan masa lalu suatu masyarakat. Perkembangan seni rupa kontemporer, dalam pemahaman dan prakteknya, tak hanya mengandung unsur tradisi saja. Akan tetapi, berkembang lebih agresif menjelajahi kemungkinan-kemungkinan pengalaman manusia di masa mendatang yang didorong oleh interaksi perkembangan ekonomi dan perkembangan teknologi informasi yang bersifat global.

Kerangka penjelasan teoritis yang masih memperdebatkan peran dan kedudukan seni sebagai bagian, atau bukan, dari “kehendak” masyarakat, maka ekspresi seni rupa kontemporer (bersama seluruh perkembangan kajian seni rupa mutakhir saat ini), kini menjelaskan peran aktif seni sebagai ekspresi kehidupan sosial budaya yang penuh gejolak perubahan dan harapan. Kajian seni rupa mutakhir memahami seluruh idiom dan medium seni, teks dan konteks yang dihasilkan sebuah karya seni, se-

bagai bagian dari jaringan penciptaan (produksi) dan apresiasi (konsumsi) yang bersifat sistemik dan menyeluruh. Matrik pemahaman saat ini tak hanya dianggap seni sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya sebuah masyarakat; tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Terlebih mengenai karya-karya kontemporer yang memiliki karakter menggambar visualisasi masa lalu dan masa kini dalam wacana sosial budaya.

B. Pendekatan Sosiologi Seni dan Metodologi Kultur Visual

Perkembangan seni mutakhir, sering disebut sebagai perkembangan seni kontemporer.

Perkembangan seni mutakhir, sering disebut sebagai perkembangan seni kontemporer. Sebagaimana telah disebutkan, seni kontemporer tak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya sebuah masyarakat; tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Hal ini kemudian mengungkapkan penggunaan pendekatan sosiologi seni sebagai alat mengkaji seni rupa mutakhir.

Sosiologi seni sendiri merupakan sebuah kajian (jika dapat disebut sebagai keilmuan) yang tidak berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi antara keilmuan sosiologi (nature) dengan sejarah seni, yang menjadi sebuah wacana keilmuan inter-disipliner seperti yang diungkapkan oleh Hadjinicolaou (Wolff, 1981: 5).

Sejarah seni pun kini berkembang pada wacana yang berpindah dari pembacaan terhadap perkembangan gaya-gaya (isme-isme) seni menuju ke arah analisis semiotika dan psikoanalisis yang menyorot lebih pada tanda yang dihasilkan karya seni serta pentingnya siapa individu seniman. Persoalan ini mengarah pada terbentuknya kajian baru sejarah seni yang menjadikan karya seni sebagai praktek kultural (cultural studies).

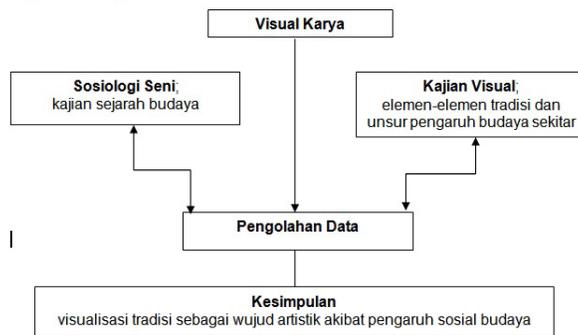
“for while questions of class and gender and race had already been integral to the development of the new art history, cultural studies offered a means to address analogous concerns focusing more on the ordinary, the everyday, and the popular, and the politics of representation, ...”(Smith, 2006: 476).

Perkembangan selanjutnya, kajian mengenai seni kemudian mengarah pada pembacaan terhadap tanda-tanda (visual)

kultural yang diberikan oleh karya seni, yang diiringi perkembangan kultural yang menyertainya. Cultural studies kemudian beranjak istilahnya menjadi kultur visual (visual culture). Landasan inilah yang mengarahkan disiplin (jika boleh dikatakan) sejarah seni pada pembacaan kultur visual (visual culture), sehingga tidak dapat serta merta dilepaskan dari inter-disiplin pada sosiologi seni. Oleh karenanya, sosiologi seni serta visual culture study, pada perkembangan mutakhir seni rupa menjadi sebuah kajian inter-disipliner yang patut (jika dapat dikatakan wajib) digunakan dalam mengidentifikasi dan membaca kasus-kasus.

Oleh karenanya, sosiologi seni serta visual culture study, pada perkembangan mutakhir seni rupa menjadi sebuah kajian inter-disipliner yang patut (jika dapat dikatakan wajib) digunakan dalam mengidentifikasi dan membaca kasus-kasus.

Bagan Metodologi



C. Visual Tradisi Pada Karya-Karya Kontemporer Indonesia

Wacana seni rupa barat, tradisi dipandang sebagai sesuatu yang ajeg, komunal dan berkelanjutan. Arnold Hauser menyebut bahwa produksi artistik abad 15 adalah sebuah bagian dari organisasi sosial yang komunal dan berdasarkan pada apa yang disebut “guild workshop” (Wolff, 1981: 26) yang didasari adanya pakem-pakem tertentu dalam mencipta karya seni.

Perkembangan yang ada pada seni sebagai produk artistik di Indonesia kemudian juga dilihat dalam pandangan yang sama, sehingga karya-karya masyarakat Indonesia sebelum berkembangnya pengaruh seni rupa barat via kolonialisme dianggap sebagai karya-karya tradisi atau sering disebut karya-karya klasik.

Perkembangan mutakhir karya-karya seni rupa yang telah dimulai sejak 1970-an akibat pengaruh seni rupa global, kemu-

Wacana seni rupa barat, tradisi dipandang sebagai sesuatu yang ajeg, komunal dan berkelanjutan

dian lazim disebut dengan perkembangan kontemporer. Kini, sering memunculkan visual-visual tradisi dalam pengertian bahwa tradisi disebut sebagai kecenderungan visual yang berkait dengan visual karya-karya masyarakat tradisional sebelum mendapat pengaruh modern dari barat. Hal tersebut dikarenakan wacana yang melandasi perkembangan seni rupa kontemporer adalah ketidakpercayaan (negasi) dari wacana modernisme yaitu wacana posmodern.

Jim Supangkat melihat awal perkembangan seni kontemporer di Indonesia yang memperluas aspek seni, sehingga kembali menyentuh aspek-aspek tradisi. Pada pidato Sudjoko, (pengajar Fakultas Seni Rupa ITB pada Pesta Seni 1974), yang menentang prinsip modernisme yang seakan telah mendesak aspek-aspek tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia.

“..., kritik Sudjoko yang sinis itu mengandung hal prinsip. Seperti penentang avant-gardisme yang lain, ia menentang prinsip ‘seni untuk seni’. Sudjoko berpendapat, karya-karya seni rupa modern Indonesia di masa kini terperangkap pada tradisi borjuis dan hanya dipahami sekelompok kecil masyarakat elit di kota-kota besar. Seni rupa ini, yang mendapat perhatian besar di pusat-pusat kesenian, telah mendesak seni rupa tradisional yang dianggapnya milik kalangan masyarakat yang lebih luas (Supangkat, 2012: 365).”

Visualisasi tradisi ini seringkali muncul pada karya-karya kontemporer dalam bentuk tanda-tanda ataupun penanda yang mengkaitkannya pada pola-pola visualisasi pada karya-karya tradisi, seperti: batik, lukisan wayang, tarian dan sebagainya. Dalam buku Pengantar Pameran Kias 1991, Wiyoso Yudoseputro cenderung mengkategorikan seni rupa klasik (tradisi) pada perkembangan seni yang bercorak Hindu-Budha hingga perkembangan abad Islam di Indonesia (Yudoseputro, 1990-1991: 31-48). Beberapa visualisasi tradisi yang dimaksud seperti tercontoh pada tabel 1 (IV. LAMPIRAN).

Media serta jenis karya seni yang beragam pada perkembangan seni rupa kontemporer, maka proses pendataan terhadap karya-karya kontemporer yang menampilkan visual tradisi tidak digolongkan dalam bentuk, jenis dan media. Melainkan karya-karya tersebut dapat digolongkan pada beberapa golongan awal karya yang mengambil visual tradisi sebagai tema, yakni;

1. Kelompok karya yang secara lugas menampilkan artefak,

visualisasi tradisi tanpa melakukan perubahan terhadap bentuk representasi awal.

2. Kelompok karya yang melakukan deformasi bentuk terhadap representasi awal visualisasi tradisi

Penggolongan tersebut dapat dicontohkan pada tabel 2 (IV. LAMPIRAN).

D. Fokus Penelitian pada Seniman Haryadi Suadi dan Wayan Sudiarta

Pandangan Janet Wolff mengenai seni sebagai produk sosial budaya, diyakini bahwa seni pernah menjadi produk kolektif dan tetap menjadi produk kolektif dalam perkembangan seni mutakhir. Wolff mengkaji kasus perkembangan fotografi di Amerika dan perkembangan media baru di Inggris. Kedua kasus tersebut dapat diasumsi bahwa produksi karya seni adalah produksi bersama, dan merupakan hasil interaksi antara orang-orang yang juga memiliki pengetahuan (common knowledge) tentang bagaimana sebuah karya seni tersebut di produksi (Wolff, 1981: 30-35). Hal tersebut tentunya akan sangat berbeda dengan perkembangan seni di Indonesia, jika ditinjau dari pandangan bahwa tradisi dan modern terjadi pada waktu dan masa yang berbeda. Nilai tradisi dalam hal ini tidak sepenuhnya dilampaui (dimatikan) oleh nilai-nilai modern, melainkan menjadi sebuah nilai yg hidup bersama, sebagaimana diungkap oleh Asmujo;

Pandangan Janet Wolff mengenai seni sebagai produk sosial budaya, diyakini bahwa seni pernah menjadi produk kolektif dan tetap menjadi produk kolektif dalam perkembangan seni mutakhir

“itu sebabnya selalu ada persoalan pada saat kita berupaya menetapkan ruang lingkup seni tradisi secara kaku, sebab batas-batas tersebut tidak pernah ada, sehingga pengertian seni tradisi bisa sangat cair, menyangkut segala aspek budaya material dalam masyarakat tradisi” (Irianto, 2011: 26).

Hal ini kini dapat dilihat dengan mudah, pembacaan sosiologi seni pada karya-karya kontemporer barat dapat membantu pemahaman terhadap karya-karya seni mutakhir itu sendiri. Dengan metode yang sama, sosiologi seni dapat digunakan untuk melihat karya-karya kontemporer dari sisi yang lain dari pembacaan-pembacaan sebelumnya yang cenderung membaca tradisi sekedar sebagai inspirasi, seperti yang terjadi pada pembacaan masa cubism dan fauvism. Sosiologi seni dan sejarah seni yang telah berkembang pada wilayah visual culture study akan

memberikan sebuah pembacaan baru yang dapat memberikan asumsi bahwa tradisi tidak hanya menjadi inspirasi. Tradisi erat kaitannya dengan apa yang disebutkan oleh Wolff sebagai pengaruh, atau pembuat tradisi atau pun sebuah komunitas sosial budaya, seperti;

- a. Teknologi,
- b. Institusi sosial yang berkaitan dengan ideology, serta
- c. faktor ekonomi dan politik, yang sering menjadi patron (Wolff, 1981: 35-40).

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kemudian ditajamkan pada pemilihan dua seniman yang masing-masing mewakili 2 golongan karya visualisasi tradisi. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan asumsi-asumsi awal yang komprehensif melalui peninjauan kasus munculnya visualisasi tradisi pada karya-karya seni lukis kontemporer sebagai wacana artistik sosial budaya.

Adapun selain unsur-unsur tradisi yang tampil pada karya, dilihat juga bagaimana unsur-unsur modern seperti: otonomi, kebebasan dan progresivitas menjadi elemen yang penting dalam karya.

Golongan yang mewakili penggunaan tradisi tanpa perubahan, dipilih seniman I Wayan Sudiarta. Ia membuat perubahan dalam karya-karyanya sedemikian rupa, sehingga secara visual berbeda dengan karya-karya seni lukis tradisi Bali serta turunannya. Namun demikian, sekaligus memberikan jejak visual tradisi yang kental pada subjek penari dan komposisi lukisan wayang tradisi. Selain itu, fakta bahwa Sudiarta merupakan seorang akademisi, juga dijadikan pertimbangan untuk memberikan gambaran dari penggolongan ini.

Golongan penggunaan tradisi dengan perubahan, dipilih seniman Haryadi Suadi. Karya-karyanya menunjukkan perubahan yang hampir bertolak arah dengan Sudiarta, sehingga unsur-unsur rupa yang dihasilkan cenderung menjadi sangat bebas, namun tetap mengingatkan pada unsur rupa tradisi. Sebagai contoh karyanya yang berupa relief ayat Al Quran yang sudah tidak dapat terbaca lagi. Dibandingkan dengan seniman Heri Dono yang cenderung sangat bebas mendeformasi bentuk tradisi, sehingga hampir tampak bahwa tradisi hanya menjadi inspirasinya. Lukisan-lukisan kaca Haryadi justru mempertahankan pakem-

pakem tradisi, sehingga kadang menjadi perbedaan dengan Sudiarta yang cenderung ingin keluar dari pakem-pakem tradisi. Haryadi juga seorang akademisi, sehingga menjadi pertimbangan sebagai subjek dalam penelitian ini.

1. Haryadi Suadi

Haryadi Suadi lahir di Cirebon, Jawa Barat 20 Mei 1939. Ia lulus studi seni grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Teknologi Bandung tahun 1969, dan sejak 1970 telah mengajar pada almamaternya hingga sekarang. Haryadi tinggal dan bekerja di Bandung.

Haryadi telah aktif berkesenian sejak tahun 1970. Sampai dengan saat ini, Haryadi telah terlibat dalam pameran bersama di Indonesia, Singapura, Belanda, Jepang, Jerman, Korea Selatan serta di negara-negara ASEAN. Haryadi juga pernah berpameran tunggal dengan karya-karya cetak cukil kayu di Chase Manhattan Bank Jakarta.

Haryadi memenangkan penghargaan karya terbaik dari ITB (Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1970, dan di tahun yang sama memenangkan penghargaan karya cetak cukil kayu terbaik dalam Pameran Sozo Bijutu yang ke-23 di Tenoji Museum, Osaka-Jepang. Pada tahun 1981, Haryadi juga menerima penghargaan karya Lukis Kaca Terbaik dalam Biennale Seni Lukis Indonesia ke-IV di Taman Ismail Marzuki Art Center, Jakarta.

Sebagai seniman grafis, Haryadi dikenal dengan karya-karya cetak cukil kayu. Banyak karya cetak cukil kayu yang telah dihasilkan dan dipamerkannya. Selain itu, karena kedekatannya dengan seni tradisi, Haryadi juga kemudian dikenal dengan karya-karya lukisan kaca, yang secara visual seringkali meminjam elemen-elemen Jawa kuno (Jawa Barat). Konsep karyanya menggabungkan nilai tradisi dengan pemahaman modern. Sering tampak pada karya-karya lukisnya, elemen-elemen tradisi tersebut menjadi unsur-unsur rupa yang berdiri sendiri.

Karya-karya lukis Haryadi secara keseluruhan, baik pada medium kaca atau pun kanvas, cenderung terlihat lebih bebas menggunakan elemen-elemen visual. Terutama deformasi dan penggunaan elemen-elemen rupa tradisi yang banyak mendapat perubahan, walaupun tema yang sering di angkat masih seputar spiritual dan keagamaan.

Perbedaan penggunaan elemen-elemen rupa pada karya lukis Haryadi dengan karya grafisnya dapat disebabkan oleh perbedaan kedua medium seni tersebut. Medium seni grafis menun-

Lukisan-lukisan kaca Haryadi justru mempertahankan pakem-pakem tradisi, sehingga kadang menjadi perbedaan dengan Sudiarta yang cenderung ingin keluar dari pakem-pakem tradisi

Perbedaan penggunaan elemen-elemen rupa pada karya lukis Haryadi dengan karya grafisnya dapat disebabkan oleh perbedaan kedua medium seni tersebut

tut adanya prosedur-prosedur baku pengaplikasian media. Seperti misalnya, tahapan mencukil papan kayu sebelum tahapan mencetak, yang pada keduanya juga terdapat prosedur-prosedur tertentu. Pada medium seni lukis kaca, prosedur aplikasi media terlihat lebih sederhana, sebab hanya terjadi inversi penggambaran dengan mengaplikasikan gambar detail, yang diikuti gambar-gambar dasar. Sedangkan pada medium seni lukis, prosedur pengaplikasian media sangatlah lebih bebas. Berikut disajikan beberapa karya Haryadi:



Gambar 1. Karya grafis Haryadi



Gambar 2. Karya lukis Haryadi

Haryadi aktif berkegiatan di bidang seni rupa sejak masa SMP (1955) bergabung dengan komunitas PELANGI perkumpulan pelukis Cirebon. Ia mendalami teknik melukis, gambar dan sketsa serta teori-teori modern seni lukis secara khusus maupun seni rupa secara umum. Ia memulai dengan mempelajari karya

seniman-seniman barat terkenal, seperti Van Gogh dan Matisse. Ia belajar melalui buku, majalah dan metode praktek tur sketsa, berkeliling kota dalam kelompok dan mengambil kejadian sehari-hari sebagai objek berkarya. Saat ini, kecenderungan berkarya dengan pengayaan ekspresif sangat kuat diajarkan pada kelompok PELANGI. Dua pelukis etnis Cina yang merupakan anggota perkumpulan lembaga kebudayaan Tiong Hoa; Yin Hua yaitu Ang Syu Lin dan seseorang lulusan pendidikan gambar Amerika adalah mentor pertama Haryadi dalam memahami dunia seni rupa. Hingga tahun 1959, metode berkarya Haryadi masih banyak terpengaruh pada teori modern dan pengayaan Eropa. Unsur tradisi belum muncul pada karya-karya Haryadi saat itu.

Hingga tahun 1959, metode berkarya Haryadi masih banyak terpengaruh pada teori modern dan pengayaan Eropa

Kecintaan pada seni tradisi seperti wayang kulit dan batik sudah dimiliki sejak kecil. Diduga, faktor penyebabnya adalah kegemaran ayah Haryadi menghadiri pertunjukan wayang. Sang ayah kemudian membagi pengalamannya secara oral pada Haryadi, sehingga lambat laun menjadi latar belakang beliau untuk memahami berbagai karakter visual wayang kulit terutama dari episode Mahabarata.

Tahun 1962, Haryadi mulai mengambil tema seni tradisi Cirebon dengan gaya dekoratifnya, terutama pada wayang dan batik. Gejolak politik Indonesia yang terjadi saat itu, berperan besar dalam visual kekaryaannya Haryadi hingga saat ini. Pidato Presiden Republik Indonesia saat itu, Soekarno, yang pada tahun 1959 berpesan untuk kembali ke budaya Timur dan membuang budaya Barat, dipahami oleh berbagai kalangan seniman bertujuan untuk memurnikan budaya Indonesia. Meskipun pada tahun berikutnya, dipolitisasi oleh Lekra dan PKI menjadi pelarangan pada berbagai paham pemikiran hingga aktivitas kehidupan keseharian sebagai anti Amerika. Namun, sebenarnya yang dimaksud Barat oleh Soekarno adalah setiap bagian dari benua di barat Indonesia, termasuk Eropa dan Rusia. Saat itu, semua seniman yang berkarya dengan paham-paham Barat kemudian berhenti berpameran. Para seniman berkarya hanya untuk koleksi pribadi dan menyembunyikannya dari pihak lain. Momen tersebut dimanfaatkan Haryadi. Dengan pemahaman dan ketertarikannya pada wayang dan batik, maka ia memiliki bekal cukup untuk mengeksplorasinya menjadi latar belakang kekaryaan. Satu karya Haryadi awal pada era ini adalah sebuah lukisan dengan tema buruh pabrik yang digambarkan dengan teknik flat ala wayang.

Namun, sebenarnya yang dimaksud Barat oleh Soekarno adalah setiap bagian dari benua di barat Indonesia, termasuk Eropa dan Rusia

Desain interior adalah studio awal yg dipilih Haryadi ketika masuk Fakultas Seni Rupa ITB pada tahun 1960. Kuliah pilihan

di studio seni lukis dan studio seni grafis membuat Haryadi berpindah pada seni grafis. Faktor terbesar dalam memilih studio tersebut adalah teknologi mesin cetak yang baru dimiliki studio tersebut. Ketertarikan untuk mengolah tema karyanya dengan teknik baru yang lebih canggih pada masanya.

Teknik cukil kayu dan cetak grafis yang dialami Haryadi dengan tema tradisi tetap memperlihatkan kesan datar seperti wayang kulit dan aneka ragam hias yang terkandung pada masing-masing karakter wayang maupun motif batik Cirebon, seperti motif mega mendung.



Gambar 3. Karya Shiko Munakata

. Strategi yang digunakan Munakata menjadi cara Haryadi menggabungkan visual wayang (sebagai latar depan) dan batik (sebagai latar belakang) dalam satu karya

Eksplorasi pada teknik grafis masih menimbulkan tantangan bagi Haryadi. Bagaimana ia dapat menjawab tantangan zaman pada saat itu; untuk mengangkat budaya Indonesia, namun dapat bersaing dan berkolaborasi dengan paham Barat. Shiko Munakata (1903-1975) adalah sebuah jawaban bagi Haryadi. Seniman kontemporer asal Jepang tersebut menjadi inspirasi Haryadi dalam menjawab pertanyaannya, sekaligus menjadi strategi berkarya sebagai seniman muda. Strategi yang digunakan Munakata menjadi cara Haryadi menggabungkan visual

wayang (sebagai latar depan) dan batik (sebagai latar belakang) dalam satu karya. Hal tersebut terus digunakan oleh Haryadi hingga saat ini, tentunya dengan penambahan perkembangan pemikiran terhadap metode, simbol dan kode visual dalam karya.

Secara singkat, jenis kekaryaannya Haryadi dimulai dari lukisan yang dibuat sejak bergabung dengan kelompok Pelangi di Cirebon, hingga awal berkuliah di Seni Rupa ITB. Teknik cetak/cukil kayu ditekuni setelah masuk studio seni grafis, dan pada tahun 1975 mulai mengangkat lukisan kaca sebagai teknik seni tradisi Cirebon lainnya.



Gambar 4. Karya Haryadi, "darah dimana-mana" 1998

Lukis kaca yang dialami oleh Haryadi bermula pada saat membuat pameran kesenian tradisi khas Cirebon di Galeri Soemardja pada tahun 1975. Dimulai dengan survei dan mengumpulkan artefak seni tradisi Cirebon, hingga mendapati bahwa seni lukis kaca yang dulu dapat dengan mudah diperoleh sebagai satu seni tradisi khas Cirebon, saat itu mulai punah. Rastika (1942) adalah maestro seniman tradisi lukis kaca yang tersisa. Hal ini memicu Haryadi untuk menggunakan teknik lukis kaca dalam

Beberapa karya Haryadi di era 90an dapat ditemukan unsur wayang dan batik yang digabung dengan tema politik pada saat itu

karyanya. Ia menggunakan visual tradisi yang kerap digunakan oleh seniman tradisi secara turun temurun, dan menggabungkannya dengan pemahaman seni modern, seperti komposisi, garis dan tekstur. Pakem tradisi dalam penggambaran seni lukis kaca tidak lagi digunakannya.

Perkembangan politik Indonesia yang dialami Haryadi pada tahun 1965-1969 tidak mempengaruhi kekaryaannya Haryadi. Dalam kemahasiswaan, Haryadi juga berperan aktif dalam mendukung perjuangan mahasiswa melawan pendudukan tentara di ITB, melalui karikatur raksasa yang digunakan pada demonstrasi besar di Bandung, dan kemudian dipamerkan keliling pulau Jawa. Ia juga menjadi kartunis dalam majalah dan buletin mahasiswa.

Beberapa karya Haryadi di era 90an dapat ditemukan unsur wayang dan batik yang digabung dengan tema politik pada saat itu. Namun, secara filosofis, Haryadi dapat menjelaskan bahwa seluruh kejadian tersebut adalah kejadian yang berulang dari masa lampau, dalam pengertian yang baik akan selalu menang atas yang jahat. Kebenaran akan selalu muncul di atas kesalahan, dan karma adalah sesuatu yang pasti. Apapun perbuatan kita akan kembali berbalik pada diri kita masing-masing.

Visual karya yang erat akan nilai tradisi sekalipun, dapat saja menginterpretasi pengamat di luar sebagai karya yang memiliki nilai politis. Jawaban Haryadi dengan singkat bahwa itu adalah filosofi wayang, dimana yang baik dan benar akan selalu menang menghadapi yang jahat dan salah.

Visual karya Haryadi secara garis besar selalu mengambil unsur tradisi wayang, batik, kebudayaan Cirebon, Cina-Jawa, Islam, Hindu dan Arab. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah tidak semua unsur budaya tersebut digunakan sebagai simbol yang sama kuat. Haryadi sering kali hanya mengambil bentuk visualnya saja untuk dikomposisikan dalam karya-karyanya. Wayang dengan beragam karakter tokohnya sering digunakan untuk mengantarkan tema karya yang dibuatnya. Namun, batik atau motif mega mendung yang digunakannya sebagai latar belakang karyanya hanyalah sebagai pelengkap dari komposisi, pilihan warna, garis dan tekstur sebagaimana pemahaman seni modern yang beliau pelajari. Demikian pula pada penggunaan simbol huruf arab, islam atau simbol budaya lain yang dapat kita temui pada karya-karya Haryadi. Perbandingan karya-karya Haryadi dapat dilihat pada Tabel 4. (IV. LAMPIRAN)

2. I Wayan Sudiarta

I Wayan Sudiarta lahir di desa Peliatan, Ubud, Gianyar-Bali, pada 23 April 1969. Ubud sebagai salah satu pusat perkembangan seni lukis tradisional Bali telah membuat Sudiarta secara informal belajar seni lukis tradisional Bali dari seniman I Wayan Djudjul, I Nyoman Daging dan I Wayan Barwa, yang merupakan seniman-seniman pembuat seni lukis tradisional Bali.

Sudiarta lulus dari Departemen Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana pada tahun 1993, dan sejak 1994 hingga kini Sudiarta aktif menjadi pengajar tetap pada almamaternya yang sudah berdiri sendiri menjadi Universitas Pendidikan Ganesha. Sudiarta mengajar pada bidang pendidikan seni di Universitas Pendidikan Ganesha.

Tahun 2006, Sudiarta memperoleh gelar magister dari program Ilmu Budaya (Cultural Studies) Universitas Udayana Bali. Sudiarta telah aktif berpameran sejak 1994 hingga kini. Berpartisipasi pada pameran bersama di Indonesia dan luar negeri. Tahun 2007, berpameran bersama di Italia, Jerman dan Singapura. Sudiarta pernah berpameran tunggal di Aryaseni Gallery, Singapura pada tahun 2005, kemudian Elcanna Gallery Jakarta pada tahun 2007, dan CG Artspace Jakarta pada tahun 2008. Sekarang Sudiarta tinggal di Ubud Bali, namun studio kerjanya terdapat di Singaraja dan Ubud Bali.

Karya-karya Sudiarta sebagian besar menggunakan medium seni lukis modern, dengan beberapa karya-karya eksperimental instalasi. Secara visual, karya-karya Sudiarta sebagian besar mewarisi elemen-elemen visual dan tema dari seni lukis tradisional Bali, seperti tema figur dan penari. Namun, yang membedakan karya-karya Sudiarta dengan seni lukis tradisional Bali adalah perubahan laku, sikap dan tampilan dari subjek yang digambar, penari Bali. Sebagaimana yang digambarkan oleh Hardiman; "Interestingly, such traditional dances are not presented in the same manner as they are done. The Artist recomposes them by placing himself in the role of a choreographer." (Hardiman, 2010:).

Karya-karya Sudiarta sebagian besar menggunakan medium seni lukis modern, dengan beberapa karya-karya eksperimental instalasi

Contoh karya-karya I Wayan Sudiarta:



Wawancara yang telah dilakukan dengan Wayan Sudiarta, dapat dibaca perkembangan dan pertumbuhan proses karya Sudiarta. Dimulai sejak masa perkuliahan, proses kreasinya melibatkan pemikiran-pemikiran awal tentang seni yang tampil pada visualisasi yang menandakan kedekatan Sudiarta pada pemahaman seni di tempat ia besar, yaitu seni lukis tradisi Bali.

Sebagaimana perguruan tinggi yang mengajarkan seni di Bali, yang menempatkan seni lukis tradisi Bali pada struktur kurikulum mereka, STKIP pun melakukan hal yang sama dengan adanya struktur pembelajaran seni rupa timur (www.undiksha.ac.id/senirupa). Sehingga, di masa awal Sudiarta menempuh perkuliahan, pengaruh seni lukis tradisi Bali sangat kental. Masa-masa berikutnya, dari visualisasi proses karya Sudiarta, terlihat

perkembangan usaha-usaha mendalami Bali. Melalui penggambaran-penggambaran tentang Bali via pariwisata, seperti penggambaran landscape sawah atau gambaran perempuan tanpa penutup dada (torso).

Masa-masa berikutnya, sangat terlihat bagaimana Sudiarta tidak dapat terlepas dari tema Bali. Kini, Bali dicari pada tampilan sehari-hari seperti tarian dan ritual lainnya.

Bali adalah sebuah pulau yang memiliki kehidupan sosio kultur yang sangat kuat menjaga tradisi nenek moyang. Sebagai tujuan pariwisata, keunikan sosio kultur ini kemudian dijaga dan tidak diperkenankan untuk berubah. Lambat-laun tradisi ritual pada masyarakat Bali memunculkan banyak kelompok-kelompok spiritual sebagai imbalan dari keBalian versi pariwisata dalam tampilan hotel, resort dan hal-hal yang berkaitan dengan kapitalisme-materialistis. Kedekatan Sudiarta dengan kelompok-kelompok spiritual ini menandakan perubahan pada ekspresi artistik karya-karya lanjutannya. Tema-tema ritual, serta deformasi stilistik dalam tampilan abstrak menandai perubahan ekspresinya, oleh karena pengaruh kelompok spiritual. Pada masa berikutnya, dalam visualisasi artistiknya, Sudiarta memiliki semacam kestabilan, terlihat dari konstannya genre atau peng gayaan terakhir (terkini) yang unsur-unsur visualnya merupakan gabungan dari pencarian diri pada masa abstraksi-spiritual dengan tema Bali via keseharian yaitu tari-tarian. Dengan memperhatikan Tabel 3, Deformasi Visual Artistik Wayan Sudiarta (V. Lampiran), maka dapat disimpulkan bahwa proses artistik Wayan Sudiarta sangat terpengaruh pada tradisi Bali yang menjadi wilayah sosio kultur pertumbuhan seniman Wayan Sudiarta. Namun, sosio kultur itu tidak serta merta membuat Wayan Sudiarta mengambil mentah-mentah unsur tradisi. Unsur tradisi tersebut digabung dengan keinginan dan identitas pribadi Wayan Sudiarta sebagai seorang akademisi dengan kebebasan pemikiran. Dengan demikian, karya-karya Sudiarta menjadi suatu kekarya-an yang khas, individual, yang terpengaruh inheren pada seni atau unsur visualisasi tradisi.

D. EVALUASI DIRI

1. Capaian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang tercantum pada proposal penelitian, yaitu:

- a. Menggali relasi visual karya seni kontemporer dan konteks budaya tradisi (nasional),

Sehingga, di masa awal Sudiarta menempuh perkuliahan, pengaruh seni lukis tradisi Bali sangat kental

Lambat-laun tradisi ritual pada masyarakat Bali memunculkan banyak kelompok-kelompok spiritual sebagai imbalan dari keBalian versi pariwisata dalam tampilan hotel, resort dan hal-hal yang berkaitan dengan kapitalisme-materialistis

- b. Menemukan wacana khas dalam perkembangan seni rupa kontemporer.

Maka, pada laporan akhir penelitian yang telah dilaksanakan mulai Maret hingga Desember 2012 ini, adalah tercapainya pendataan yang menemukan relasi visual karya seni lukis kontemporer dengan konteks budaya tradisi (nasional) yang tercermin dalam lampiran tabel dan kegiatan penelitian. Dan dapat pula dilihat pada laporan penelitian.

2. Produk Riset

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pendataan sampel dari relasi visualisasi karya-karya seni lukis kontemporer dengan visualisasi karya tradisi dalam bentuk tabel-tabel (lampiran).

3. Permasalahan Yang Dihadapi

Adapun permasalahan yang seringkali muncul dan dihadapi dalam penelitian ini adalah:

- a. Permasalahan data yang kurang komprehensif diakibatkan jaranganya penelitian-penelitian serupa yang membahas perkembangan seni tradisi yang kemudian mempengaruhi keberadaan seni kontemporer (seni mutakhir),
- b. Persoalan wacana dan praktek seni rupa kontemporer pada umumnya dan seni lukis kontemporer khususnya adalah wacana yang belum banyak menjadi objek penelitian serta keberadaan wacana kontemporer yang masih diperdebatkan dalam medan sosial seni Indonesia.

Daftar Pustaka

- ed. Amelia Jones, "*A Companion to Contemporary Art Since 1945*". Blackwell Publishing, 2006
- ed. Bambang Bujono & Wicaksono Adi, "*Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*", Dewan Kesenian Jakarta, 2012
- ed. Koes Karnadi & Garrett Kam, "*Modern Indonesian Art; From Raden Saleh to Present Day*", edisi 2, Koes Artbooks, Bali, 2010
- Gillian Rose, *Visual Methodologies; an Introduction to The Interpretation of Visual Materials*. SAGE publication ltd, 2001
- Janet Wolff. *The Social Production of Art*. Macmillan Press 1981
- Katalog Pameran. *1001 Doors: Reinterpreting Tradition*. Jakarta Contemporary, 2011
- Katalog Pameran. *Manifesto*. Galeri Nasional, Jakarta, 2008
- Maarten Doorman, *Art in Progress; A Philosophical Response to the End of the Avant-Garde*.,Amsterdam University Press, 2003
- Pameran Kias 1990-1991"*Perjalanan Seni Rupa Indonesia; dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Penerbit Panitia Pameran KIAS 1990-1991, Seni Budaya –Bandung
- Pustaka Elektronik
<http://www.undiksha.ac.id/senirupa/index.php?c=Struktur%20Kurikulum%20Jurusan%20Pendidikan%20Seni%20Rupa&md=mn&kid=594>

Lampiran

Tipikal Seni Rupa Klasik Indonesia	Contoh	Keterangan
		motif batik parang
batik		Motif batik megamendung
		motif batik bergambar

(Sumber buku Pameran Kias 1990-1991 "Perjalanan Seni Rupa Indonesia; dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini. Penerbit Panitia Pameran KIAS 1990-1991; dan internet – google search)

Tipikal seni rupa klasik indonesia	contoh	Keterangan
ukiran dan relief		ukiran pada pintu
		relief candi Borobudur
		ukiran pada benda benda pakai tradisi

Tipikal seni rupa klasik indonesia	contoh	Keterangan
Wayang		gunungan pembuka pertunjukan wayang
		karakter tokoh tokoh wayang bali
		wayang beber
		Lukisan wayang kemas
		Wayang Golek

Tipikal seni rupa klasik indonesia	contoh	Keterangan
Topeng		Topeng Bali sebagai bagian pertunjukkan Tari topeng
		Tarian sakral Baris Gede
